

Determinan Pendapatan Petani Alpukat di Dukuh Sodong Boyolali

Muhammad Farid Hakim¹, Nur Hidayah²

¹Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan, Kartasura, Sukoharjo 57102, (0271) 717417, e-mail:

b300231243@student.ums.ac.id

²Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan, Kartasura, Sukoharjo 57102, (0271) 717417, e-mail: nh212@ums.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 21 April 2025

Received in revised form 5 Mei 2025

Accepted 4 Juni 2025

Available online 21 Juni 2025

ABSTRACT

This study, entitled "Determinants of Avocado Farmers' Income in Dukuh Sodong, Boyolali," aims to analyze the influence of business capital, work experience, and selling price on farmers' income, both partially and simultaneously. The research employs a quantitative method with a descriptive and causal approach, using primary data collected through questionnaires distributed to 59 avocado farmers in Dukuh Sodong, Boyolali. Data analysis was conducted through validity and reliability tests, multiple linear regression analysis, classical assumption tests, and hypothesis testing. The results indicate that the three independent variables simultaneously have a significant effect on income, contributing 56.4%. Partially, each variable (business capital, work experience, and selling price) has a positive and significant influence on farmers' income.

Keywords: Business Capital, Work Experience, Selling Price, Income, Avocado Farmers.

Abstrak

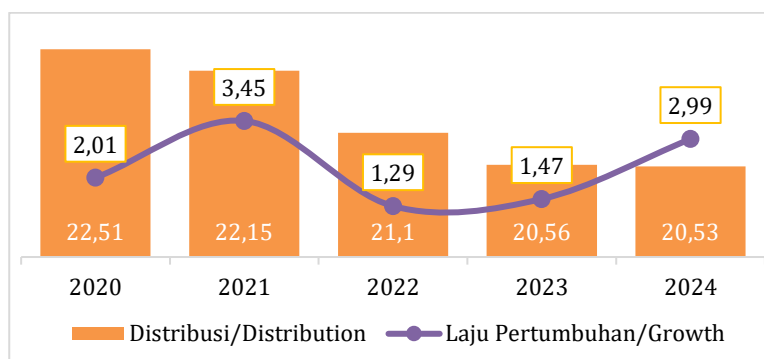
Penelitian ini berjudul "Determinan Pendapatan Petani Alpukat di Dukuh Sodong Boyolali", bertujuan untuk menganalisis pengaruh modal usaha, pengalaman kerja, dan harga jual terhadap pendapatan petani, baik secara parsial maupun simultan. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan kausal, serta menggunakan data primer melalui penyebaran kuesioner/angket kepada 59 petani alpukat di Dukuh Sodong, Boyolali. Pengolahan data di dalam penelitian dilakukan melalui uji validitas dan reliabilitas, analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik, serta uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan dengan kontribusi sebesar 56,4%. Sedangkan secara parsial, masing-masing variabel (modal usaha, pengalaman kerja, dan harga jual) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani.

Kata Kunci: Modal Usaha, Pengalaman Kerja, Harga Jual, Pendapatan, Petani Alpukat.

1. PENDAHULUAN

Salah satu sektor utama pembangunan perekonomian di Indonesia adalah sektor pertanian. Sebagai negara yang memiliki julukan sebagai negara agraris, maka hampir seluruh masyarakat di Indonesia memiliki sumber pendapatan yang berasal dari hasil pertanian. Pertanian dapat didefinisikan sebagai sebuah aktivitas pendayagunaan sumber daya hayati yang dilaksanakan manusia guna menciptakan suatu sumber energi, bahan pangan, mengelola lingkungan hidup, serta bahan baku industri. Aktivitas pendayagunaan sumber daya hayati yang tergolong dalam pertanian sering disebut sebagai bercocok tanam atau budidaya tanaman [1]. Menurut Yusup [2], sektor pertanian diklasifikasikan dalam lima subsektor, seperti subsektor peternakan, subsektor tanaman pangan, subsektor perikanan, subsektor kehutanan, serta subsektor perkebunan.

Pembangunan perekonomian di Indonesia tidak hanya dilihat melalui sektor pertaniannya saja, namun juga dapat didukung oleh sektor perkebunannya. Berdasarkan [3], perkebunan adalah segala kegiatan pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana produksi, alat dan mesin, budi daya, panen, pengolahan, dan pemasaran yang terkait tanaman perkebunan. Sabarella et al. [4] mengungkapkan jika subsektor perkebunan di Indonesia menjadi salah satu kontributor terbesar dalam Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2022, yakni sebesar 3,76%, disusul subsektor tanaman pangan dengan kontribusi 2,32%. Selanjutnya subsektor peternakan sebesar 1,52% dan subsektor hortikultura sebesar 1,44%. Sedangkan laju pertumbuhan Nilai Tambah Bruto (NTB) sektor pertanian, peternakan, perburuan, dan jasa pertanian di Kabupaten Boyolali dapat disajikan dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 1. Peranan dan Laju Pertumbuhan NTB Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan di Kabupaten Boyolali 2020 – 2024 (persen) [5]

Berdasarkan Gambar 1 tersebut, dapat dilihat bahwa Nilai Tambah Bruto (NTB) sektor pertanian, peternakan, perburuan, dan jasa pertanian di Kabupaten Boyolali pada tahun 2024 adalah sebesar 2,99%. Angka tersebut bernilai lebih besar jika dibandingkan dengan tahun 2023 yakni sebesar 1,47%. Kenaikan nilai sebesar 1,52% tersebut dikarenakan iklim di Indonesia yang cukup kondusif, sehingga tetap terjaga ke arah yang positif [5].

Komoditas subsektor perkebunan yang terdapat di Indonesia salah satunya yakni perkebunan alpukat, dikarenakan letak Indonesia yang cocok dan subur guna ditanami tumbuhan tersebut. Daerah di Indonesia yang menjadi sentra penghasil tumbuhan alpukat salah satunya berada di Dukuh Sodong, Desa Pagerjurang, Kecamatan Musuk, Boyolali, Jawa Tengah. Menurut [6], yang dimaksud dengan tumbuhan alpukat merupakan tumbuhan yang asalnya dari Amerika Tengah, lalu di abad ke-18 tumbuhan tersebut masuk ke Indonesia. Manfaat yang dapat diperoleh dengan adanya mengonsumsi buah alpukat yakni sebagai efek hipolipidemik, antioksidan, dan antidiabetik [7]. Dengan manfaat yang beraneka ragam tersebut, menjadikan buah alpukat sebagai salah satu buah yang digemari oleh masyarakat sehingga banyak dibudidayakan di Indonesia, terutama di Dukuh Sodong.

Tingginya minat masyarakat terhadap buah alpukat tersebut, peluang usaha dibidang budidaya alpukat pun semakin menjanjikan. Namun, untuk memulai usaha ini, diperlukan pemahaman yang baik mengenai kebutuhan modal usaha. Modal usaha yang dimaksud merupakan sejumlah dana yang dialokasikan untuk menunjang operasional serta pembiayaan kegiatan usaha perdagangan secara rutin, baik harian maupun bulanan [8]. Selain itu, definisi modal usaha menurut [9] adalah aset yang dimiliki dan digunakan dalam tahap awal merintis bisnis, dengan tujuan memperoleh keuntungan secara maksimal, sehingga diharapkan pendapatan akan meningkat. Pentingnya memahami kebutuhan modal usaha, juga akan berpengaruh pada proses usaha yang akan dijalani kedepannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin besar jumlah modal yang digunakan akan mendorong tingkat produksi, yang selanjutnya berkontribusi terhadap peningkatan volume penjualan dan pada akhirnya berdampak positif terhadap pendapatan [10].

Di sisi lain, selain memahami kebutuhan modal usaha, pengalaman kerja yang dimiliki oleh pengusaha juga menjadi permasalahan penting dalam menjalankan suatu usaha agar mendapatkan hasil atau pendapatan yang maksimal. Pengalaman kerja tidak hanya dilihat dari kecakapan, kompetensi, dan kapasitas yang dimiliki, tetapi juga dapat diukur dari riwayat seseorang dalam bekerja atau durasi waktu yang dihabiskan untuk bekerja di suatu usaha [11]. Semakin berpengalaman suatu pengusaha dalam menjalankan bisnis/usahanya, maka akan semakin terampil pengusaha tersebut dalam mengolah secara baik laju usaha tersebut, sehingga mampu menghasilkan output sesuai dengan pengalaman yang dimiliki. Hal tersebut sejalan dengan Kamulalis [12] bahwa semakin panjang pengalaman kerja seseorang, semakin banyak pengetahuan yang akan didapat. Pengusaha yang telah bekerja lebih lama biasanya mampu menyelesaikan tugas dengan lebih

cepat, lebih terampil, dan menghasilkan kualitas kerja yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang belum memiliki pengalaman.

Pengalaman kerja yang dimiliki oleh pengusaha tidak hanya berdampak pada kecepatan dan kualitas hasil kerja, tetapi juga pada kemampuan mereka dalam mengambil keputusan strategis, seperti menetapkan harga jual, yang memainkan peran penting dalam menentukan keuntungan suatu usaha. Menurut pendapat Astuti [13], keputusan menetapkan harga jual memiliki peran yang sangat penting di dalam suatu usaha, sebab dengan adanya hal tersebut mampu memengaruhi minat beli konsumen serta keuntungan yang akan diperoleh. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh [14] bahwa penentuan harga jual yang tepat tentu saja dapat menarik minat konsumen dan mampu menutupi semua biaya langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi dan mendapatkan laba yang maksimal. Maka, peran dalam menentukan harga jual memiliki kedudukan yang sangat penting, dikarenakan akan berpengaruh terhadap proses produksi setelahnya dan akan berpengaruh terhadap pendapatan laba atau keuntungan yang akan diterima.

Pendapatan inilah yang menjadi hasil akhir dan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam suatu usaha. Semakin besar pendapatan yang diperoleh, maka semakin kuat pula kemampuan pelaku usaha untuk membiayai seluruh pengeluaran dan kegiatan yang akan dilakukan oleh bisnisnya [15]. Sumber penghasilan yang diterima seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, dan sangat penting untuk mendukung kehidupan serta kelangsungan hidup, baik secara langsung maupun tidak langsung merupakan definisi dari pendapatan [16]. Pendapatan juga didefinisikan sebagai suatu pencapaian yang diterima seseorang dari aktivitas yang telah dilaksanakan [17]. Dengan modal usaha yang telah cukup, pengalaman kerja yang dimiliki sudah banyak, serta harga jual yang tepat, usaha dapat mengoptimalkan pendapatan yang diperoleh, yang pada gilirannya akan memengaruhi kelangsungan dan perkembangan usaha.

Penelitian ini secara khusus menyoroti pengaruh modal usaha, lama kerja, dan harga jual terhadap pendapatan petani alpukat di wilayah yang masih jarang tersentuh penelitian, yaitu Dukuh Sodong, Desa Pagerjurang, Kecamatan Musuk, Kabupaten Boyolali. Penelitian ini juga menambahkan variabel pengalaman kerja yang jarang digunakan dalam penelitian sebelumnya. Sedangkan, fokus pada komoditas alpukat serta konteks lokal yang spesifik menjadikan penelitian ini berbeda dari studi-studi sebelumnya yang umumnya berskala lebih luas dan membahas komoditas pertanian yang lebih umum. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini yakni guna mengetahui dampak pengaruh modal usaha, pengalaman kerja, dan harga jual terhadap pendapatan. Sedangkan, manfaat yang akan diperoleh adalah sebagai bahan evaluasi petani buah alpukat di Dukuh Sodong dalam meningkatkan pendapatan dari usahanya sebagai petani alpukat.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Produksi

Teori produksi merupakan sebuah teori yang menjelaskan hubungan antara tingkat produksi yang dapat dicapai dan jumlah faktor produksi yang digunakan. Konsep utama dalam teori ini adalah menghasilkan output sebanyak mungkin dengan meminimalkan biaya produksi [18]. Fungsi produksi yang sering digunakan dalam penelitian yakni fungsi produksi *Cobb-Douglas*. Yang dimaksud dengan fungsi produksi *Cobb-Douglas* menurut pendapat Imran & Indriani [19] merupakan sebuah persamaan matematis yang melibatkan dua atau lebih variabel. Dalam fungsi ini, variabel dependen dilambangkan dengan Y, sementara variabel independen dinyatakan dengan X. Interaksi antara variabel Y dan X dapat dianalisis menggunakan metode regresi, di mana perubahan atau variasi pada variabel X akan memengaruhi nilai dari variabel Y. Fungsi ini dapat disusun secara ekonometrik sebagai berikut:

$$Q = A L^{\alpha} K^{\beta}$$

Dengan keterangan:

Q = Output/keluaran

L = Tenaga kerja

K = Modal

Berdasarkan fungsi *Cobb-Douglas* diatas, apabila dilakukan proses penelitian dengan fungsi produksi linier berganda maka persamaannya menjadi: [20]

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dengan keterangan:

Y = Variabel terikat

α = Konstanta

β_{1-3}	= Koefisien regresi
X_{1-3}	= Variabel bebas
e	= <i>Error</i> /kesalahan

Menurut Karmini [21], untuk menggunakan fungsi *Cobb-Douglas*, bentuknya harus diubah menjadi fungsi linier. Sebelum melakukan hal tersebut, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi:

- Tidak boleh ada nilai pengamatan yang sama dengan nol, karena logaritma dari nol menghasilkan bilangan yang tidak terdefinisi atau tak terhingga;
- Dalam fungsi produksi, diasumsikan tidak ada perbedaan teknologi di setiap pengamatan. Jika diperlukan lebih dari satu model untuk analisis, perbedaan tersebut hanya boleh terdapat pada intersep, bukan pada kemiringan (*slope*) model;
- Setiap variabel X diasumsikan berada dalam kondisi persaingan sempurna (*perfect competition*);
- Faktor lokasi, seperti perbedaan iklim, dianggap sebagai bagian dari faktor kesalahan atau *disturbance term* (e).

2.2. Pengembangan Hipotesis

2.2.1. Pengaruh Modal Usaha terhadap Pendapatan

Modal merupakan dasar yang penting bagi setiap pengusaha untuk memulai maupun melakukan suatu usaha dalam kurun waktu tertentu. Kecukupan modal yang memadai dapat mendorong peningkatan produktivitas, yang pada gilirannya berkontribusi pada pertumbuhan omzet penjualan dan peningkatan pendapatan secara berkelanjutan [22]. Pendapat Sevtyana & Sandayani [23] menyatakan apabila modal yang dikeluarkan untuk memulai suatu usaha memiliki nilai yang semakin besar, maka pendapatan yang akan diperoleh dari usaha tersebut juga semakin besar atau tinggi.

H₁ : Modal usaha berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendapatan

2.2.2. Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Pendapatan

Pengalaman kerja dapat didefinisikan sebagai suatu gambaran yang mencerminkan seberapa lama seseorang telah terlibat dalam menjalankan suatu usaha yang menunjukkan tingkat keterampilan, pengetahuan, serta kemampuan yang dimiliki seiring dengan berjalannya waktu. Dengan pengalaman kerja, akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi kinerja seseorang, karena mereka memiliki strategi yang lebih baik dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi masalah, yang pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas [17]. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang, semakin cepat dan profesional pula cara mereka dalam menyelesaikan tugas [24].

H₂ : Pengalaman kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendapatan

2.2.3. Pengaruh Harga Jual terhadap Pendapatan

Harga jual dapat memengaruhi tingkat pendapatan suatu usaha, di mana perubahan harga jual dapat berdampak langsung pada volume penjualan dan pada akhirnya memengaruhi besarnya pendapatan yang diperoleh. Pendapat serupa dikemukakan oleh [25] bahwa pengusaha harus mempertimbangkan harga jual dengan cermat, karena harga yang sesuai dengan daya beli konsumen dapat meningkatkan penjualan dan berdampak pada pendapatan. Di sisi lain, dengan adanya harga jual yang ditetapkan secara akurat, tepat, dan cermat juga dimaksudkan agar suatu usaha mampu bersaing dengan usaha lainnya yang sejenis [26].

H₃ : Harga jual berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendapatan

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan asosiatif dan kausal guna memahami hubungan antara dua variabel berbeda yang saling memengaruhi atau dipengaruhi, serta memiliki karakteristik sebab-akibat. Data dalam penelitian menggunakan data primer yang diperoleh dari sumber asli tanpa melalui sumber ataupun pihak lain. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani buah alpukat yang berada di Dukuh Sodong. Karena jumlah populasi relatif kecil dan dapat dijangkau seluruhnya, maka teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh. Artinya, keseluruhan anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Proses pengumpulan data dilaksanakan dengan metode survei dan wawancara kepada seluruh petani alpukat di Dukuh Sodong. Pengambilan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner/angket yang disebarkan langsung ke rumah-rumah petani serta wawancara untuk memperoleh informasi tambahan. Data yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner dianalisis menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 25. SPSS dipilih lantaran memiliki kemampuan analisis statistik yang kuat, akurat, dan efisien, khususnya dalam pengolahan data kuantitatif. Namun memiliki kelemahan berupa pengoperasian yang tergolong rumit dan biaya lisensi yang mahal. Sedangkan alat analisis yang digunakan di dalam penelitian yakni analisis regresi linier berganda. Analisis

regresi linier berganda digunakan untuk menilai hubungan antarvariabel dengan menggunakan model fungsi *Cobb-Douglas*. Adapun model *Cobb-Douglas* pada penelitian ini sebagai berikut:

$$\log INCM = \alpha + \beta_1 \log CPTL + \beta_2 \log PK + \beta_3 \log HJL + e$$

Dengan keterangan:

- α = Konstanta
 β_{1-3} = Koefisien regresi
 \log = Logaritma
 $INCM$ = Pendapatan
 $CPTL$ = Modal usaha
 PK = Pengalaman kerja
 HJL = Harga jual
 e = *Error*/kesalahan

Untuk memastikan bahwa setiap variabel dalam penelitian ini dapat dianalisis secara objektif dan terukur, maka diperlukan penjabaran yang jelas mengenai bagaimana variabel-variabel tersebut didefinisikan dalam bentuk definisi operasional variabel. Sugiyono [27] menjelaskan bahwa definisi operasional variabel merupakan penjabaran mengenai nilai, atribut, atau sifat dari suatu objek atau aktivitas yang bervariasi, yang telah ditentukan oleh peneliti sebagai fokus kajian, guna dianalisis lebih lanjut dan dijadikan dasar dalam menarik kesimpulan penelitian. Adapun definisi operasional variabel yang terdapat di dalam penelitian ini terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Satuan	Definisi
1.	Pendapatan	Rupiah	Hasil atau perolehan berupa uang atau barang yang diterima seseorang dari kegiatan penjualan barang atau jasa yang menghasilkan keuntungan [17].
2.	Modal usaha	Rupiah	Sumber dana yang disediakan untuk mendukung operasional suatu usaha, termasuk pembiayaan aktivitas usaha yang dilakukan setiap hari atau setiap bulan [8].
3.	Pengalaman kerja	Tahun	Lamanya seseorang terlibat dalam suatu bidang pekerjaan. Semakin panjang durasi seseorang menjalankan pekerjaannya, maka semakin tinggi pula tingkat pengalaman yang dimilikinya [17].
4.	Harga jual	Rupiah	Harga yang ditetapkan oleh produsen atau penjual berdasarkan kuantitas dan kualitas barang atau jasa yang ditawarkan [28].

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Uji Validitas dan Reliabilitas

4.1.1. Uji Validitas

Pengujian validitas merupakan langkah awal yang krusial dalam memastikan bahwa setiap pertanyaan dalam kuesioner mampu mengukur variabel yang dimaksud secara tepat. Tanpa adanya validitas yang memadai, data yang diperoleh dari kuesioner dapat menimbulkan bias atau kesalahan interpretasi. Menurut Ghozali [29], sebuah kuesioner dikatakan valid apabila setiap pertanyaannya mampu merepresentasikan hal yang ingin diukur, sehingga data yang diperoleh dapat dimanfaatkan oleh peneliti untuk keperluan analisis.

Tabel 2. Uji Validitas

Item Pertanyaan	r_{hitung}	r_{tabel}	<i>Sig.</i>	Keterangan
Variabel Modal Usaha (CPTL) X_1				
CPTL1	0,900	0,2586	0,000	Valid
CPTL2	0,886	0,2586	0,000	Valid
CPTL3	0,888	0,2586	0,000	Valid
CPTL4	0,882	0,2586	0,000	Valid
CPTL5	0,826	0,2586	0,000	Valid
CPTL6	0,797	0,2586	0,000	Valid
Variabel Pengalaman Kerja (PK) X_2				
PK1	0,828	0,2586	0,000	Valid

PK2	0,864	0,2586	0,000	Valid
PK3	0,866	0,2586	0,000	Valid
PK4	0,869	0,2586	0,000	Valid
PK5	0,859	0,2586	0,000	Valid
PK6	0,840	0,2586	0,000	Valid
PK7	0,749	0,2586	0,000	Valid
Variabel Harga Jual (HJL) X ₃				
HJL1	0,806	0,2586	0,000	Valid
HJL2	0,839	0,2586	0,000	Valid
HJL3	0,785	0,2586	0,000	Valid
HJL4	0,755	0,2586	0,000	Valid
Variabel Pendapatan (INCM) Y				
INCM1	0,696	0,2586	0,000	Valid
INCM2	0,699	0,2586	0,000	Valid
INCM3	0,736	0,2586	0,000	Valid
INCM4	0,743	0,2586	0,000	Valid
INCM5	0,703	0,2586	0,000	Valid

Sumber: Data primer diolah Output SPSS versi 25, 2025

Perolehan uji validitas yang ditampilkan pada Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa setiap item pertanyaan dalam kuesioner pada masing-masing variabel memiliki nilai korelasi yang lebih besar dari nilai r_{tabel} ($r_{hitung} > r_{tabel}$) dengan keseluruhan nilai signifikansi $< 0,05$ (taraf signifikansi 5%), yang berarti setiap item berkorelasi secara signifikan dengan variabel yang diukur. Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh butir pertanyaan dalam kuesioner dapat dianggap **valid**, karena mampu merepresentasikan konstruk yang dimaksud.

4.1.2. Uji Reliabilitas

Sebagai indikator variabel, kuesioner diukur tingkat keandalannya melalui uji reliabilitas [29]. Reliabelnya sebuah kuesioner dapat diketahui berdasarkan respon atau tanggapan narasumber terhadap setiap pertanyaan yang selalu konsisten atau stabil seiring berjalannya waktu. Di dalam penelitian ini, kriteria yang menjadi syarat dalam menentukan reliabelnya suatu penelitian yakni sebesar 0,60 [29].

Tabel 3. Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha (α)	Kriteria	Keterangan
Modal Usaha	0,931		Reliabel
Pengalaman Kerja	0,930	Reliabel apabila Cronbach Alpha (α) $> 0,60$	Reliabel
Harga Jual	0,805		Reliabel
Pendapatan	0,760		Reliabel

Sumber: Data primer diolah Output SPSS versi 25, 2025

Perolehan uji reliabilitas pada Tabel 3 di atas menampilkan besaran nilai *Cronbach Alpha* (α) masing-masing variabel dalam penelitian yakni sebesar 0,931 untuk variabel modal usaha; 0,930 untuk variabel pengalaman kerja; 0,805 untuk variabel harga jual; serta 0,760 untuk variabel pendapatan. Keseluruhan besaran nilai yang diperoleh tersebut apabila dibandingkan dengan kriteria yang menjadi syarat, yakni 0,60 maka bernilai lebih besar. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan pertanyaan dalam masing-masing variabel memiliki keadaan yang **reliabel**.

4.2. Analisis Regresi Linier Berganda dan Uji Asumsi Klasik

Analisis regresi linier berganda digunakan di dalam penelitian sebagai langkah untuk mengetahui seberapa besar variabel terikat (dependen) dipengaruhi oleh variabel bebas (independen). Hasil dari analisis regresi linier berganda kelak akan dikenakan sebagai uji dalam mengetahui besarnya pengaruh variabel modal usaha, pengalaman kerja, serta harga jual terhadap variabel pendapatan. Selain itu, dalam melakukan analisis regresi, perlu dipastikan bahwa syarat statistik telah terpenuhi, yaitu dengan melakukan uji asumsi klasik, mengingat regresi linier sederhana maupun berganda yang berbasis *Ordinary Least Square* (OLS) menuntut pemenuhan asumsi tersebut. Ghozali [29] berpendapat bahwa guna mengetahui ketepatan model, maka diperlukan uji

multikolinieritas, uji normalitas residual, uji autokorelasi, serta uji heteroskedastisitas yang terdapat di dalam uji asumsi klasik.

Tabel 4. Ikhtisar Hasil Estimasi Model Ekonometrik

$\log INCM = 0,245 + 0,218 \log CPTL + 0,284 \log PK + 0,293 \log HJL$	
(0,012)** (0,001)* (0,009)*	
$R^2 = 0,564$; $DW = 1,289$; $F_{(3, 55)} = 23,731$; $Prob. F_{(3, 55)} = 0,0000$	
Uji Asumsi Klasik	
(1)	Multikolinieritas <i>Klein</i> $\log CPTL = 0,366$; $\log PK = 0,38$; $\log HJL = 0,156$ VIF $\log CPTL = 1,576$; $\log PK = 1,613$; $\log HJL = 1,185$
(2)	Normalitas Residual (<i>Jarque-Bera</i>) $JB(2) = 0,645$; $Prob. JB(2) = 0,724$
(3)	Autokorelasi (<i>Breusch-Godfrey</i>) $\chi^2(3) = 6,4960$; $Prob. \chi^2(3) = 0,0898$
(4)	Heteroskedastisitas (<i>White</i>) $\chi^2(9) = 6,2540$; $Prob. \chi^2(9) = 0,7143$

Sumber: Data primer diolah Output SPSS versi 25, 2025. Keterangan: *Signifikan pada $\alpha = 0,01$; **Signifikan pada $\alpha = 0,05$; ***Signifikan pada $\alpha = 0,10$. Angka dalam kurung adalah signifikansi empirik (*p value*) statistik *t*.

4.2.1. Uji Multikolinieritas

Proses dalam analisis regresi yang bertujuan untuk mendeteksi adanya hubungan linier antarvariabel bebas guna memastikan bahwa masing-masing variabel bebas tidak saling berkorelasi sehingga model yang dihasilkan lebih akurat dan dapat diandalkan merupakan definisi uji multikolinieritas. Model mampu dikatakan akurat dan dapat diandalkan apabila tidak memiliki multikolinieritas/korelasi antarvariabel bebas. Pendeteksian multikolinieritas mampu diperoleh berdasarkan:

4.2.1.1. *Klein*

Tidak terdapatnya gejala/permasalahan multikolinieritas antarvariabel bebas (independen) di dalam model regresi dapat diketahui apabila besaran nilai R^2 variabel independen $< R^2$ model terestimasi. Maka, melalui Tabel 4 di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- $R^2 \log CPTL$ bernilai 0,366 dan R^2 model terestimasi bernilai 0,564. Berdasarkan nilai tersebut, disimpulkan bahwa $R^2 \log CPTL < R^2$ model terestimasi ($0,366 < 0,564$). Artinya, di dalam model terestimasi, variabel $\log CPTL$ tidak menyebabkan permasalahan/gejala multikolinieritas;
- $R^2 \log PK$ bernilai 0,38 dan R^2 model terestimasi bernilai 0,564. Berdasarkan nilai tersebut, disimpulkan bahwa $R^2 \log PK < R^2$ model terestimasi ($0,38 < 0,564$). Artinya, di dalam model terestimasi, variabel $\log PK$ tidak menyebabkan permasalahan/gejala multikolinieritas;
- $R^2 \log HJL$ bernilai 0,156 dan R^2 model terestimasi bernilai 0,564. Berdasarkan nilai tersebut, disimpulkan bahwa $R^2 \log HJL < R^2$ model terestimasi ($0,156 < 0,564$). Artinya, di dalam model terestimasi, variabel $\log HJL$ tidak menyebabkan permasalahan/gejala multikolinieritas.

4.2.1.2. *Variance Inflation Factor (VIF)*

Di dalam mendeteksi multikolinieritas, VIF juga dapat digunakan dengan cara membandingkan antara nilai VIF dengan 10. Jika perolehan nilai VIF memiliki hasil kurang dari 10, maka disimpulkan bahwa model tidak terdapat gejala/permasalahan multikolinieritas. Melalui Tabel 4 di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- VIF $\log CPTL$ bernilai 1,576. Jika dibandingkan dengan 10, maka disimpulkan bahwa VIF $\log CPTL < 10$ ($1,576 < 10$). Artinya, di dalam model terestimasi, variabel $\log CPTL$ tidak menyebabkan permasalahan/gejala multikolinieritas;
- VIF $\log PK$ bernilai 1,613. Jika dibandingkan dengan 10, maka disimpulkan bahwa VIF $\log PK < 10$ ($1,613 < 10$). Artinya, di dalam model terestimasi, variabel $\log PK$ tidak menyebabkan permasalahan/gejala multikolinieritas;
- VIF $\log HJL$ bernilai 1,185. Jika dibandingkan dengan 10, maka disimpulkan bahwa VIF $\log HJL < 10$ ($1,185 < 10$). Artinya, di dalam model terestimasi, variabel $\log HJL$ tidak menyebabkan permasalahan/gejala multikolinieritas.

4.2.2. Uji Normalitas Residual

Pengujian normalitas di dalam regresi linier berganda dimaksudkan untuk mengidentifikasi apakah data yang dimiliki suatu penelitian memiliki pendistribusian yang normal atau tidak. Pelaksanaan uji normalitas pada penelitian dilakukan dengan Uji *Jarque-Bera*, yakni melalui perbandingan antara nilai probabilitas $JB(2)$ dengan $alpha$ (α) melalui hipotesis sebagai berikut:

H_0 = data di dalam penelitian memiliki pendistribusian normal

H_a = data di dalam penelitian memiliki pendistribusian tidak normal

Apabila signifikansi empirik statistik atau probabilitas $JB(2) \leq \alpha$ maka H_0 ditolak, sehingga data terdistribusi tidak normal. Sebaliknya, apabila signifikansi empirik statistik atau probabilitas $JB(2) > \alpha$ maka H_0 diterima, sehingga data terdistribusi normal. Dengan asumsi besaran nilai α yakni 5% (0,05).

Berdasarkan Tabel 4 di atas, perolehan besaran nilai probabilitas $JB(2)$ di dalam penelitian yakni sebesar 0,724. Hal tersebut menandakan bahwa nilai probabilitas $JB(2) > \alpha$ (0,05), sehingga H_0 diterima. Maka, dapat disimpulkan bahwa data di dalam penelitian memiliki pendistribusian normal.

4.2.3. Uji Autokorelasi

Pendapat Ghozali [29] menyatakan jika pengujian autokorelasi penting dilaksanakan guna menentukan atau mengetahui ada atau tidaknya keterkaitan antara nilai residual suatu periode dengan residual di periode sebelumnya dalam model regresi. Pelaksanaan uji autokorelasi pada penelitian dilakukan dengan Uji *Breusch-Godfrey*, yakni melalui perbandingan antara nilai probabilitas $\chi^2(p)$ dengan $alpha$ (α) melalui hipotesis sebagai berikut:

H_0 = tidak terdapat gejala autokorelasi di dalam penelitian

H_a = terdapat gejala autokorelasi di dalam penelitian

Apabila signifikansi empirik statistik atau probabilitas $\chi^2(p) \leq \alpha$ maka H_0 ditolak, sehingga terdapat gejala autokorelasi di dalam penelitian. Sebaliknya, apabila signifikansi empirik statistik atau probabilitas $\chi^2(p) > \alpha$ maka H_0 diterima, sehingga tidak terdapat gejala autokorelasi di dalam penelitian. Dengan asumsi besaran nilai α yakni 5% (0,05).

Apabila dilihat melalui Tabel 4 di atas, perolehan besaran nilai probabilitas $\chi^2(4)$ di dalam penelitian yakni sebesar 0,0898. Hal tersebut menandakan bahwa nilai probabilitas $\chi^2(4) > \alpha$ (0,05), sehingga H_0 diterima. Maka, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi di dalam penelitian.

4.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi adanya perbedaan varians residual antarpengamatan dalam suatu model regresi [29]. Pelaksanaan uji heteroskedastisitas pada penelitian dilakukan dengan Uji *White*, yakni melalui perbandingan antara nilai probabilitas $\chi^2(p)$ dengan $alpha$ (α) melalui hipotesis sebagai berikut:

H_0 = tidak terdapat gejala heteroskedastisitas di dalam penelitian

H_a = terdapat gejala heteroskedastisitas di dalam penelitian

Apabila signifikansi empirik statistik atau probabilitas $\chi^2(p) \leq \alpha$ maka H_0 ditolak, sehingga terdapat gejala heteroskedastisitas di dalam penelitian. Sebaliknya, apabila signifikansi empirik statistik atau probabilitas $\chi^2(p) > \alpha$ maka H_0 diterima, sehingga tidak terdapat gejala heteroskedastisitas di dalam penelitian. Dengan asumsi besaran nilai α yakni 5% (0,05).

Apabila dilihat melalui Tabel 4 di atas, perolehan besaran nilai probabilitas $\chi^2(9)$ di dalam penelitian yakni sebesar 0,7143. Hal tersebut menandakan bahwa nilai probabilitas $\chi^2(9) > \alpha$ (0,05), sehingga H_0 diterima. Maka, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas di dalam penelitian.

4.2.5. Analisis Regresi Linier Berganda

Guna mengetahui arah hubungan dan besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, digunakan metode analisis regresi linier berganda [29]. Keluaran yang dihasilkan melalui analisis regresi linier berganda ini digunakan sebagai uji untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel modal usaha, pengalaman kerja, serta harga jual terhadap variabel pendapatan. Apabila dilihat melalui persamaan analisis regresi linier berganda pada Tabel 4, maka interpretasi yang dapat dijelaskan, yakni:

- Konstanta (α) memiliki nilai 0,245. Artinya, variabel pendapatan akan memiliki nilai yang sama atau tetap sebesar 0,245 ketika variabel modal usaha, pengalaman kerja, serta harga jual memiliki nilai sama dengan nol (0);
- Koefisien Modal Usaha (β_1) memiliki nilai 0,218. Hal ini menandakan terdapat pengaruh yang positif antara variabel modal usaha dengan variabel pendapatan. Dikarenakan merupakan model log-log, dapat diartikan yakni ketika variabel modal usaha mengalami peningkatan sebesar 1%, maka akan terjadi

peningkatan pula pada variabel pendapatan sebesar 0,218%. Dengan asumsi, variabel lain memiliki nilai yang tetap/konstan;

- Koefisien Pengalaman Kerja (β_2) memiliki nilai 0,284. Hal ini menandakan terdapat pengaruh yang positif antara variabel pengalaman kerja dengan variabel pendapatan. Dikarenakan merupakan model log-log, dapat diartikan yakni ketika variabel pengalaman kerja mengalami peningkatan sebesar 1%, maka akan terjadi peningkatan pula pada variabel pendapatan sebesar 0,284%. Dengan asumsi, variabel lain memiliki nilai yang tetap/konstan; dan
- Koefisien Harga Jual (β_3) memiliki nilai 0,293. Hal ini menandakan terdapat pengaruh yang positif antara variabel harga jual dengan variabel pendapatan. Dikarenakan merupakan model log-log, dapat diartikan yakni ketika variabel harga jual mengalami peningkatan sebesar 1%, maka akan terjadi peningkatan pula pada variabel pendapatan sebesar 0,293%. Dengan asumsi, variabel lain memiliki nilai yang tetap/konstan.

4.3. Uji Hipotesis

Pelaksanaan uji hipotesis merupakan suatu proses/langkah di dalam penelitian kuantitatif guna mengetahui atau menjawab ditolak atau diterimanya hipotesis yang telah disampaikan sebelumnya. Di dalam suatu penelitian, umumnya menggunakan uji koefisien determinasi, uji simultan, serta uji parsial sebagai langkah dalam melaksanakan uji hipotesis.

4.3.1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi (R^2) yang akan dijelaskan dalam penelitian dimaksudkan sebagai upaya dalam melakukan pengukuran terkait sejauh mana kemampuan model mampu menyampaikan variasi variabel dependen [29]. Antara nol dan satu merupakan besaran nilai pada R^2 . Ketika besaran nilai R^2 dalam penelitian mendekati angka nol atau bernilai rendah, hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel independen memiliki keterbatasan dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Sedangkan, ketika besaran nilai R^2 dalam penelitian mendekati angka satu atau bernilai tinggi, hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel independen memiliki kemampuan yang tinggi dalam menjelaskan variabel dependen, dikarenakan hampir seluruh informasi yang diperlukan untuk prediksi telah terpenuhi.

Dalam penelitian ini, guna memperoleh besaran nilai koefisien determinasi maka dapat diketahui dengan cara melihat nilai *R square* pada keluaran tabel *Model Summary* aplikasi SPSS yang tercantum di dalam Tabel 4. Nilai *R square* apabila dilihat melalui Tabel 4 di atas maka diperoleh besaran nilainya yakni sebesar 0,564, apabila nilai tersebut diubah menjadi bentuk persentase maka menjadi 56,4%. Artinya, variabel modal usaha, pengalaman kerja, dan harga jual memiliki pengaruh sebesar 56,4% terhadap variabel pendapatan. Maka sisanya sebanyak 43,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti di dalam penelitian ini.

4.3.2. Uji Simultan (Uji Statistik F)

Uji simultan atau yang biasa disebut dengan uji F menurut Ghozali [29] digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen dalam suatu model memiliki pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui apakah variabel independen di dalam penelitian memiliki pengaruh yang simultan terhadap variabel dependen, dapat dilihat berdasarkan nilai F_{hitung} dan F_{tabel} , serta dapat dilihat melalui nilai signifikansinya. Ketika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan signifikansi $< \alpha$ (0,05) maka terdapat pengaruh secara bersama-sama atau simultan antara variabel independen dengan variabel dependen di dalam penelitian. Sebaliknya, ketika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan signifikansi $> \alpha$ (0,05) maka tidak terdapat pengaruh secara bersama-sama atau simultan antara variabel independen dengan variabel dependen di dalam penelitian.

Dapat dilihat dalam Tabel 4 di atas, diketahui nilai F_{hitung} sebesar 23,731 dengan signifikansi 0,000. Lalu, untuk mengetahui besaran nilai F_{tabel} maka $df(3;55)$ dimasukkan ke dalam tabel uji F dan diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 2,77 [29].

Berdasarkan yang telah diketahui sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa besaran nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yakni $23,731 > 2,77$ dengan signifikansi $< \alpha$ yakni $0,000 < 0,05$. Hal tersebut menandakan bahwa di dalam penelitian ini, variabel modal usaha, pengalaman kerja, serta harga jual memiliki pengaruh yang positif dan signifikan secara bersama-sama atau secara simultan terhadap variabel pendapatan.

4.3.3. Uji Parsial (Uji Statistik t)

Pengujian secara parsial atau yang secara umum dikenal dengan uji t merupakan sebuah proses uji yang memiliki maksud untuk membuktikan seberapa jauh variabel dependen dipengaruhi secara individual terhadap variabel independen. Ghozali [29] menyatakan jika pengambilan keputusan dalam uji t dapat

dilakukan dengan mengacu pada tabel *Coefficients*, khususnya pada nilai signifikansi (Sig.). Jika nilai Sig. kurang dari 0,05, maka variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen. Sebaliknya, jika nilai Sig. lebih dari 0,05, maka variabel dependen tidak dipengaruhi oleh variabel dependen.

Berdasarkan Tabel 4 di atas beserta yang telah diketahui sebelumnya, maka interpretasi yang dapat dijelaskan yakni sebagai berikut:

- Koefisien Modal Usaha (β_1) menunjukkan tingkat signifikansi 0,012. Hal ini menandakan bahwa nilai signifikansi 0,012 lebih kecil dari tingkat signifikansi α sebesar 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel modal usaha berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap variabel pendapatan;
- Koefisien Pengalaman Kerja (β_2) menunjukkan tingkat signifikansi 0,001. Hal ini menandakan bahwa nilai signifikansi 0,001 lebih kecil dari tingkat signifikansi α sebesar 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap variabel pendapatan;
- Koefisien Harga Jual (β_3) menunjukkan tingkat signifikansi 0,009. Hal ini menandakan bahwa nilai signifikansi 0,009 lebih kecil dari tingkat signifikansi α sebesar 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel harga jual berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap variabel pendapatan.

4.4. Pembahasan

4.4.1. Pengaruh Modal Usaha terhadap Pendapatan Petani

Dalam kegiatan pertanian, modal usaha memegang peranan penting sebagai penopang utama dalam setiap tahap produksi. Mulai dari pembelian benih, pupuk, alat pertanian, hingga biaya operasional lainnya, semuanya membutuhkan ketersediaan modal yang memadai. Ketika petani memiliki akses terhadap modal yang cukup, mereka cenderung mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas produksinya. Hal ini membuka peluang lebih besar untuk memperoleh hasil panen yang optimal, yang pada akhirnya dapat berdampak langsung terhadap peningkatan pendapatan.

Apabila dilihat berdasarkan uji parsial yang telah dilaksanakan sebelumnya, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,012. Perolehan nilai tersebut jika dibandingkan dengan signifikansi α yang telah ditentukan sebesar 0,05 maka dapat diketahui bahwa signifikansi 0,012 lebih kecil daripada 0,05. Artinya, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara modal usaha terhadap pendapatan.

Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa modal usaha memiliki peran penting dalam meningkatkan pendapatan pelaku usaha, termasuk dalam sektor pertanian. Salim & Rahmadhani [16] menyatakan bahwa modal usaha yang memadai memungkinkan pelaku UMKM untuk mengembangkan kapasitas produksi dan memperluas skala usahanya, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan. Hal serupa juga diungkapkan oleh Wulandari & Subiyantoro [30], yang menemukan bahwa modal usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan UMKM di Kecamatan Ngunut, di mana modal yang mencukupi membantu pelaku usaha memperoleh bahan baku dalam jumlah yang lebih besar serta meningkatkan efisiensi kerja. Sementara itu, Sundari & Lindayani [8] dalam penelitiannya terhadap pedagang pasar di Kota Tasikmalaya, juga menyimpulkan bahwa modal usaha berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan karena pelaku usaha dapat menambah stok barang dan mempercepat perputaran modal. Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini memperkuat argumen bahwa kecukupan modal usaha menjadi salah satu faktor kunci yang mendorong produktivitas dan peningkatan pendapatan, tidak hanya pada sektor perdagangan dan UMKM, tetapi juga pada sektor pertanian.

4.4.2. Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Pendapatan Petani

Pengalaman kerja bagi seorang petani bukan sekadar hitungan tahun, melainkan akumulasi pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman terhadap kondisi lahan, cuaca, serta pola tanam yang paling efektif. Seiring bertambahnya pengalaman, petani cenderung lebih cermat dalam mengambil keputusan, menghindari kesalahan yang merugikan, serta mampu mengelola usaha taninya dengan lebih efisien. Kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan serta menemukan strategi terbaik dalam proses produksi pertanian menjadi nilai tambah yang dapat membuka peluang peningkatan hasil, dan pada akhirnya, pendapatan yang lebih tinggi.

Apabila dilihat berdasarkan uji parsial yang telah dilaksanakan sebelumnya, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001. Perolehan nilai tersebut jika dibandingkan dengan signifikansi α yang telah ditentukan sebesar 0,05 maka dapat diketahui bahwa signifikansi 0,001 lebih kecil daripada 0,05. Artinya, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengalaman kerja terhadap pendapatan.

Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa pengalaman kerja merupakan aset penting dalam meningkatkan pendapatan petani. Seiring bertambahnya pengalaman, petani menjadi lebih terampil dalam mengelola sumber daya, meminimalkan risiko kegagalan, dan meningkatkan efisiensi produksi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian [31] yang menunjukkan bahwa pengalaman kerja memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan petani rumput laut, di mana petani yang lebih berpengalaman cenderung memiliki strategi budidaya yang lebih tepat dan mampu menghadapi tantangan produksi dengan lebih baik. Penelitian [32] juga menemukan hal serupa, bahwa pengalaman kerja berkontribusi pada peningkatan pendapatan pengrajin kain tenun karena keterampilan dan ketepatan dalam proses produksi meningkat seiring dengan waktu. Sementara itu, Hendrawan & Yasin [17] mengemukakan bahwa pengalaman kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pelaku usaha industri, sebab semakin lama seseorang bekerja di bidang tertentu, semakin tinggi pula kemampuannya dalam mengelola waktu dan sumber daya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pengalaman kerja yang dimiliki oleh petani, maka semakin besar pula peluang mereka untuk meningkatkan efisiensi, menghindari kesalahan yang merugikan, serta menghasilkan pendapatan yang lebih optimal.

4.4.3. Pengaruh Harga Jual terhadap Pendapatan Petani

Harga jual hasil pertanian merupakan salah satu faktor penentu utama dalam perolehan pendapatan petani. Ketika petani mampu menjual produknya dengan harga yang lebih tinggi atau sesuai dengan nilai pasar, maka keuntungan yang diperoleh pun akan meningkat, meskipun volume produksi tetap. Penetapan harga yang tepat tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi pasar, tetapi juga oleh strategi pemasaran, kualitas produk, dan kemampuan petani dalam membaca waktu panen yang menguntungkan. Oleh karena itu, dinamika harga jual memainkan peran penting dalam menentukan seberapa besar pendapatan yang dapat diraih dari hasil usaha tani.

Apabila dilihat berdasarkan uji parsial yang telah dilaksanakan sebelumnya, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,009. Perolehan nilai tersebut jika dibandingkan dengan signifikansi α yang telah ditentukan sebesar 0,05 maka dapat diketahui bahwa signifikansi 0,009 lebih kecil daripada 0,05. Artinya, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara harga jual terhadap pendapatan.

Hasil ini menunjukkan bahwa harga jual merupakan faktor yang tidak bisa diabaikan dalam menentukan besar kecilnya pendapatan petani. Keputusan petani dalam menetapkan harga jual akan sangat menentukan seberapa besar nilai tukar hasil panen terhadap biaya dan tenaga yang telah dikeluarkan selama proses produksi. Ketepatan dalam membaca kondisi pasar serta kemampuan dalam menyesuaikan harga dengan kualitas produk dan kebutuhan konsumen menjadi kunci dalam mengoptimalkan pendapatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian [25] yang menunjukkan bahwa harga jual memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang sembako di Pasar Madyopuro, di mana strategi penetapan harga yang tepat mampu meningkatkan daya saing produk dan keuntungan yang diperoleh. Penelitian serupa juga dilakukan oleh [33] yang menyatakan bahwa harga jual secara langsung memengaruhi pendapatan petani kelapa sawit karena harga yang tinggi akan memberikan margin keuntungan yang lebih besar, terlepas dari fluktuasi volume produksi. Selain itu, [34] mengungkapkan bahwa di sektor pertanian sayur, harga jual menjadi elemen penting dalam memaksimalkan hasil usaha, terutama ketika biaya produksi juga tinggi. Oleh karena itu, pengambilan keputusan yang cermat dalam menetapkan harga jual dapat menjadi strategi penting bagi petani dalam meningkatkan pendapatan secara berkelanjutan.

4.4.4. Pengaruh Modal Usaha, Pengalaman Kerja, dan Harga Jual terhadap Pendapatan Petani

Dalam kegiatan usaha tani, pendapatan petani tidak hanya ditentukan oleh satu faktor, melainkan merupakan hasil dari interaksi berbagai aspek penting yang saling berkaitan. Modal usaha memberikan ruang bagi petani untuk mengoptimalkan proses produksi melalui pembelian sarana pertanian yang memadai. Sementara itu, pengalaman kerja membentuk kemampuan petani dalam mengambil keputusan yang tepat, mengelola risiko, dan meningkatkan efisiensi usaha tani. Di sisi lain, harga jual hasil pertanian menentukan seberapa besar nilai tukar dari seluruh upaya dan biaya yang telah dikeluarkan selama proses produksi. Ketiganya, ketika dikelola secara seimbang dan tepat, dapat menciptakan sinergi yang mendukung peningkatan pendapatan secara signifikan.

Apabila dilihat berdasarkan uji simultan yang telah dilaksanakan sebelumnya, diperoleh F_{hitung} sebesar 23,731 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Perolehan nilai tersebut jika dibandingkan dengan F_{tabel} yang telah dicari sebesar 2,77 dengan signifikansi α yang telah ditentukan sebesar 0,05 maka dapat diketahui bahwa F_{hitung} (23,731) lebih besar daripada F_{tabel} (2,77) dengan signifikansi 0,000 lebih kecil daripada 0,05. Artinya,

terdapat pengaruh simultan atau bersama-sama yang positif dan signifikan antara modal usaha, pengalaman kerja, serta harga jual terhadap pendapatan.

Hasil uji simultan tersebut menunjukkan bahwa modal usaha, pengalaman kerja, dan harga jual tidak dapat dipisahkan dalam memengaruhi pendapatan petani secara menyeluruh. Ketika ketiga faktor ini saling mendukung dan dikelola dengan baik, maka potensi peningkatan pendapatan menjadi lebih besar. Modal usaha yang mencukupi memungkinkan petani untuk menggunakan sarana dan prasarana pertanian yang lebih baik; pengalaman kerja yang memadai mendorong pengambilan keputusan yang lebih bijak dan efisien; sedangkan harga jual yang ditentukan dengan tepat memastikan nilai ekonomi hasil panen dapat dioptimalkan. Kombinasi dari ketiga aspek ini menciptakan kondisi usaha tani yang produktif dan berdaya saing. Dengan kata lain, petani yang memiliki akses terhadap modal, dibekali dengan pengalaman yang kuat, serta mampu membaca peluang pasar untuk menentukan harga jual secara strategis, akan memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan pendapatannya secara signifikan dan berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan seluruh hasil, analisis, serta pembahasan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa modal usaha, pengalaman kerja, dan harga jual masing-masing berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani. Modal usaha yang memadai memungkinkan petani untuk membeli sarana produksi yang lebih baik, meningkatkan kapasitas produksi, serta memperbaiki kualitas hasil panen, yang berdampak langsung pada peningkatan pendapatan. Pengalaman kerja juga terbukti memberikan kontribusi signifikan, karena petani yang lebih berpengalaman memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola usaha tani secara efisien dan menghindari kesalahan. Selain itu, penetapan harga jual yang tepat turut memengaruhi pendapatan, karena strategi harga yang sesuai dengan kondisi pasar dan kualitas produk menentukan besarnya keuntungan yang diterima. Secara simultan, ketiga variabel tersebut modal usaha, pengalaman kerja, dan harga jual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani, menunjukkan bahwa kombinasi ketiganya dapat menciptakan usaha tani yang lebih produktif, efisien, dan kompetitif.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar petani alpukat di Dukuh Sodong lebih proaktif dalam mencari akses permodalan guna meningkatkan efisiensi produksi dan kualitas hasil. Selain itu, peningkatan pengalaman dan pengetahuan melalui pelatihan dan penyuluhan juga penting untuk pengelolaan usaha tani yang lebih adaptif dan profesional. Pemerintah dan dinas pertanian diharapkan mendukung dengan mempermudah akses pembiayaan melalui program subsidi, bantuan modal, atau kredit berbunga rendah, serta memberikan pendampingan teknis dan pasar agar petani dapat menetapkan harga jual yang menguntungkan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambah variabel lain seperti akses pasar, teknologi pertanian, kualitas tenaga kerja, atau kondisi iklim, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. D. W. Purba *et al.*, *Pengantar Ilmu Pertanian*. Yayasan Kita Menulis, 2020.
- [2]. A. Yusup, "POSISI SEKTOR PERTANIAN DALAM PEREKONOMIAN KABUPATEN SUMENEP," *Agriscience*, vol. 2, pp. 94–112, Jul. 2021, [Online]. Available: <http://journal.trunojoyo.ac.id/agriscience>
- [3]. G. Pradini, Arsyia Tri Ananda, Anisa Putri Kusumaningrum, Putri Aulia Ardani, and Nungky Puspita, "Kendala Potensi Pertanian dan Perkebunan di Desa Wisata Kedung Gede Lenteng Agung," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol. 10, no. 6, pp. 156–160, Mar. 2024, doi: 10.5281/zenodo.10637963.
- [4]. Sabarella *et al.*, *ANALISIS PDB SEKTOR PERTANIAN TAHUN 2023*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian, 2023.
- [5]. Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali, *PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN BOYOLALI MENURUT LAPANGAN USAHA 2020-2024*, vol. 12. Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali, 2025.
- [6]. B. Widiyanti, Didik Hariyono, and Sisca Fajriani, "Studi Pertumbuhan pada Tiga Jenis Tanaman Alpukat (*Persea americana* Mill)," *PLANTROPICA: Journal of Agricultural Science*, vol. 7, pp. 48–53, 2022, doi: 10.21776/ub.jpt.2022.007.1.6.
- [7]. S. Hartati *et al.*, "Diversifikasi Tanaman Pekarangan Dengan Tanaman Alpukat Untuk Meningkatkan Gizi Keluarga," *SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni bagi Masyarakat)*, vol. 11, pp. 161–166, Oct. 2022, doi: 10.20961/semar.v11i2.61199.
- [8]. S. Sundari and A. Lindayani, "PENGARUH MODAL USAHA DAN JAM KERJA TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG PASAR PANCASILA DI KOTA TASIKMALAYA," *Jurnal Ekonomi Syariah*, vol. 3, no. 2, 2023.
- [9]. I. Hamdallah and E. Setyowati, "Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Mikro Di Kabupaten

- Nganjuk,” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, vol. 3, no. 3, pp. 4081–4092, 2023.
- [10]. A. L. Siahaan and S. H. Renol, “Pengaruh Modal Usaha dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kelontong di Desa Nagori Bosar Kabupaten Simalungun,” vol. 12, no. 1, pp. 13–22, 2024, [Online]. Available: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/EKU>
- [11]. R. Atikah, M. D. Kurniawan, and T. Wulandari, “Pengaruh Pengalaman Kerja dan Keterikatan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Trakindo Utama Palembang,” *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, vol. 3, no. 3, pp. 1443–1456, Mar. 2024.
- [12]. E. A. Kamulalis, “Pengaruh Jam Kerja Dan Pengalaman Kerja Terhadap Pendapatan Karyawan (Studi Kasus Pabrik Tahu CNG dan CND),” *Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen (JUPIMAN)*, vol. 3, pp. 212–221, Sep. 2022.
- [13]. R. Astuti, M. K. Ratih, and L. Saptaria, “STRATEGI PENETAPAN HARGA JUAL PRODUK PUPUK ORGANIK BAHAN BAKU LIMBAH CINCAU HITAM UNTUK MENINGKATKAN KEUNTUNGAN UD RSA KEDIRI,” *JIP: Jurnal Inovasi Penelitian*, vol. 2, no. 4, pp. 1103–1112, Sep. 2021.
- [14]. M. D. T. Doren, Bei Marselinus, Emilia Gie, and Pius Bumi Kellen, “ANALISIS KEPUTUSAN PENENTUAN HARGA JUAL DENGAN METODE COST PLUS PRICING PADA USAHA TAHU TEMPE UD. RAHAYU DI LARANTUKA KABUPATEN FLORES TIMUR,” *Jurnal Bisnis & Manajemen*, vol. 14, pp. 138–149, 2022.
- [15]. M. R. Rochmatullah, A. K. Jati, and F. Fauzan, “Income Analysis of Micro and Small Enterprises (MSEs) During the Covid-19 Pandemic: Evidence from Indonesia,” *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, vol. 7, no. 1, pp. 127–138, Apr. 2022, [Online]. Available: <http://journals.ums.ac.id/index.php/reaksi/index>
- [16]. N. Salim and S. Rahmadhani, “PENGARUH MODAL USAHA, LAMA USAHA DAN LOKASI USAHA TERHADAP PENDAPATAN USAHA MIKRO KECIL MENENGAH,” *Among Makarti*, vol. 17, no. 1, Jun. 2024.
- [17]. A. B. Hendrawan and M. Yasin, “Pengaruh Pendidikan, Pengalaman Kerja, dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Usaha di Sentra Industri Tahu Tropodo, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo,” *Student Research Journal*, vol. 1, pp. 363–380, Aug. 2023, doi: <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v1i4>.
- [18]. B. Rosyid, J. Jam, and A. Arroseyid, “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI DALAM PERSEPEKTIF EKONOMI ISLAM PADA USAHA TANI KOPI DI MUARA JAYA II KECAMATAN KEBUN TEBU LAMPUNG BARAT TAHUN AJARAN 2022/2023,” *JURNAL SYARIAHKU : JURNAL HUKUM KELUARGA DAN MANAJEMEN HAJI UMRAH*, 2023.
- [19]. S. Imran and R. Indriani, *Buku Ajar: Ekonomi Produksi Pertanian*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2022.
- [20]. M. B. A. Indaka, “Analisis Faktor Produksi Yang Mempengaruhi Produksi Jagung di DIY Tahun 2017-2021 dengan Metode Cobb-Douglass,” *Growth: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, vol. 2, 2023.
- [21]. Karmini, *Ekonomi Produksi Pertanian*. Samarinda: Mulawarman University Press, 2018.
- [22]. A. D. Kamajaya and A. A. K. Ayuningsasi, “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI DAN PENDAPATAN INDUSTRI BAKERY DI KOTA DENPASAR,” *E-JURNAL EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS UDAYANA*, vol. 12, no. 12, pp. 2448–2460, Dec. 2023, [Online]. Available: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/>
- [23]. Y. Sevtyana and R. K. Sandayani, “Analisis Modal Kerja dan Pengelolaan Keuangan Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Umkm) (Studi Kasus pada Umkm Chicken Nobon Samarinda),” *Borneo Student Research*, vol. 2, no. 2, pp. 1261–1269, Apr. 2021.
- [24]. N. P. S. A. Pambudi and I. K. G. Bendesa, “PENGARUH LAHAN, MODAL, TENAGA KERJA, PENGALAMAN TERHADAP PRODUKSI DAN PENDAPATAN PETANI GARAM DI KABUPATEN BULELENG,” *E-Jurnal EP Unud*, vol. 9, no. 1, p. 873, 2020.
- [25]. E. Y. Huninhatu, Ratnawati, and R. Firdaus, “PENGARUH MODAL DAN HARGA JUAL TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG SEMBAKO (Studi pada Pasar Madyopuro Kota Malang),” *Jurnal Penelitian & Pengkajian Ilmiah Mahasiswa (JPPIM) |*, vol. 4, no. 2, p. 64, 2023.
- [26]. S. F. Handayani, “Pengaruh Harga Jual Dan Biaya Promosi Terhadap Pendapatan,” *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, vol. 1, no. 2, pp. 133–142, Sep. 2020, doi: 10.36418/jiss.v1i2.17.
- [27]. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- [28]. L. R. Admaja, M. A. Niam, and R. Selviasari, “Analisis Perhitungan Harga Perolehan Dan Harga Jual Guna Menentukan Pajak Pertambahan Nilai Atas Perubahan Tarif 10% Menjadi 11%,” *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, vol. 3, no. 2, pp. 71–79, May 2024, doi: 10.58192/profit.v3i2.2028.
- [29]. I. Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang, 2018.
- [30]. R. Wulandari and H. Subiyantoro, “Pengaruh Modal Usaha, Jam Kerja Dan Lama Usaha Terhadap Pendapatan UMKM Di Kecamatan Ngunut,” *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, vol. 1,

-
- no. 4, pp. 408–420, Aug. 2023, doi: 10.55606/jcsrpolitama.v1i4.2325.
- [31]. Darmayanti, Muh. Y. Qamaruddin, and W. Rajiman, “Pengaruh Modal, Pengalaman Kerja Dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Rumput Laut di Dusun Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu,” *SEIKO : Journal of Management & Business*, vol. 6, no. 1, pp. 830–838, 2022.
- [32]. Asmini, S. Wahyudi, and B. D. Pamungkas, “ANALISIS PENGARUH FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI TERHADAP PRODUKTIVITAS PENJUALAN (Studi Pada Langsung Enak Bakery Sumbawa Besar),” *SAMALEWA: Jurnal Riset dan Kajian Manajemen*, vol. 2, Dec. 2022, [Online]. Available: <http://e-journalppmunsa.ac.id/index.php/samalewaPp.246-255>
- [33]. S. Tomina, F. A. Guampe, and F. B. Kawani, “Pengaruh Luas Lahan, Jumlah Produksi, dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit,” vol. 12, no. 2, pp. 128–134, Dec. 2023.
- [34]. W. O. T. Hartini, H. Taan, and D. L. Radji, “Pengaruh Biaya Produksi dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Sayur di Kecamatan Kontukowuna Kabupaten Muna,” *El Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, vol. 5, no. 7, pp. 3322–3335, 2024, doi: 1047467/elmal.v5i7.2213.